

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat majemuk dalam berbagai aspek kehidupan. Konsekuensinya, setiap warga dituntut untuk saling mengenal, menerima, menghargai dan saling membantu, saling peduli dalam rangka memelihara dan memperkuat persatuan dan kesatuan. Karakter-karakter tersebut tentunya tidak muncul begitu secara instan. Tetapi memerlukan usaha dan kerja keras untuk menanamkan kepada warga bangsanya, salah satunya melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang masa. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang sesuai keinginan atau cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia sesuai dengan keinginan hidup mereka. Pendidikan juga merupakan sarana yang dapat digunakan generasi penerus bangsa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan juga diyakini mampu memberikan bekal manusia dengan keterampilan dan wawasan (ilmu) yang dapat berguna untuk kehidupan di masa yang akan datang. Selain sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa, pendidikan juga mampu menciptakan manusia yang unggul dan memiliki karakter.

Dunia pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter unggul pada generasi muda, karena pendidikan merupakan proses sadar untuk memperbaiki martabat membentuk perilaku ke arah yang lebih baik. Fungsi pendidikan tidak hanya memfasilitasi para siswa dalam ranah kognitif saja, tetapi pendidikan juga seharusnya mengajarkan bagaimana cara bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma, etika, dan moral yang berlaku. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa jika hanya melahirkan orang-orang yang cerdas, tetapi dalam aspek moralnya tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membangun karakter siswa yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, kompeten menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki komitmen tinggi untuk berbagai peran sosial.

Bertolak dari kenyataan kemajemukan masyarakat Indonesia, nilai kepedulian sosial perlu mendapat perhatian khusus, guna menghindari konflik-konflik sosial yang membahayakan keutuhan bangsa. Nilai kepedulian sosial semakin menarik dikaji, karena kenyataan akhir-akhir ini semakin memudar di kalangan generasi muda. Kurangnya kepedulian untuk membantu teman yang kesulitan baik menyangkut masalah pelajaran apalagi menyangkut masalah sosial, tegur sapa dengan sesama teman atau bahkan dengan guru siswa cenderung acuh tak acuh. Perilaku seperti inilah yang harus diminimalisir di era modern saat ini. Kondisi ini tentunya merupakan pekerjaan rumah yang berat bagi pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan karakter positif berlandaskan suatu kebijakan yang secara keseluruhan dirasa baik bagi individu maupun masyarakat lain. Melalui pendidikan karakter perilaku

tersebut dapat diminimalisir sehingga tercipta kepedulian sosial di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Karena di lingkungan inilah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial.

Narwati (2011: 14), memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu dari lima tradisi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yakni *citizenship transmission*, saat ini sudah berkembang menjadi tiga aspek pendidikan kewarganegaraan (*citizenship education*), yakni aspek akademis, aspek kurikuler, dan aspek sosial budaya. Secara akademis pendidikan kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan pembahasan pada seluruh dimensi psikologis dan sosial budaya kewarganegaraan individu, dengan menggunakan ilmu politik, ilmu,

ilmu pendidikan sebagai landasan kajiannya ataupun penemuan intinya yang diperkaya dengan disiplin ilmu lain yang relevan, dan mempunyai implikasi kebermanfaatannya terhadap instrumentasi dalam system pendidikan nasional (Udin S. Winataputra, 2008:8).

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Tukiran Taniredja (2009: 2), adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas daripada Pendidikan Demokrasi dari Pendidikan HAM. Karena, pendidikan Kewarganegaraan mencakup kajian dari pembahasan tentang pemerintahan, konstitusi dan lembaga-lembaga demokrasi, *role of law*, hak dan kewajiban warga Negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga Negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan system yang terdapat dalam pemerintahan, warisan politik, administrasi public dan sistem hukum, pengetahuan tentang proses seperti kewarganegaraan aktif, refleksi kritis, penyelidikan dan kerja sama, keadilan sosial pengertian antar budaya dan kelestarian lingkungan hidup dan hak asasi manusia.

Melalui mata pelajaran PKn ini, diharapkan siswa sebagai warga Negara dapat mengkaji dan memahami hak, kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai warga Negara. Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, pembangunan dalam dunia pendidikan perlu ditingkatkan. Melalui pembelajaran PKn akan ditanamkan moral yang baik pada diri siswa dari sejak dini.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama magang I dan II di SD 064984 Medan Helvetia. Peneliti melihat langsung pada waktu itu terlihat masih banyak peserta didik tidak mengucapkan salam ketika bertemu bapak/ibu

pendidik, kurang menjaga kebersihan lingkungan sekolah seperti membuang sampah sembarangan, bersikap tidak peduli dengan keributan di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih kurang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Kardiana Metha Rozhana, Nila Kartika Sari tentang Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Di Sekolah Dasar. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Ditemukan bahwa pendidikan karakter saat ini sedang gencar dilaksanakan di berbagai kalangan sekolah. Tujuannya yaitu untuk membentuk moral yang positif. Saat ini moral masyarakat sudah berada di tahap kritis. Banyak sekali perilaku negatif yang muncul dipermukaan, bahkan siswa yang duduk di bangku sekolah dasar mulai memperlihatkan perilaku negative. Contohnya siswa SD sudah tahu pacaran, merokok, dan *bullying*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan sosiodrama efektif dalam meningkatkan kesadaran kepedulian sosial di sekolah dasar.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Silvia Yuni Arum tentang Pengaruh Pembelajaran PKn Menggunakan Metode Sosiodrama Untuk Menanamkan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Kelas III SDN 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung, ditemukan masih banyak peserta didik tidak mengucapkan salam ketika bertemu bapak/ibu pendidik, kurang menjaga kebersihan lingkungan sekolah seperti membuang sampah sembarangan, bersikap tidak peduli dengan keributan di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, kurang tanggap ketika melihat temannya

yang sedang sakit, sibuk sendiri ketika kerja kelompok, kurang bertanggung jawab terhadap tugas di sekolah seperti piket kelas, suka mengolok-olok temannya ketika tamannya melakukan kesalahan dan tidak memberi pinjaman kepada temannya yang lupa membawa peralatan sekolah seperti, pensil, pena, penggaris dan penghapus.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru harus dapat memilih dan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran. Banyak pendekatan yang digunakan guru yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, kekurangan satu strategi dapat ditutupi dengan yang lain sehingga guru dapat menggunakan beberapa metode mengajar dalam melakukan proses belajar mengajar, namun demikian pemilihan strategi pembelajaran perlu memperhatikan suatu materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Metode pembelajaran juga berpengaruh pada pembangunan nilai karakter peserta didik. Adanya metode pembelajaran membuat peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai karakter tetapi juga mempraktikkan nilai karakter tersebut. Sifat seseorang ketika memberikan respon terhadap peristiwa yang terjadi secara bermoral. Respon tersebut dapat ditunjukkan melalui sikap jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan lain-lain (E.Mulyasa, 2013, p 3).

Setelah peneliti mempelajari metode sosiodrama, peneliti menganggap salah satu alternatif yang dapat dipilih dalam pembelajaran ini adalah dengan

menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sosiodrama karena siswa dapat mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.

Pengertian sosiodrama adalah metode bermain drama atau cara mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial, dan diharapkan siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. Sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada permainan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan manusia. Jadi metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku manusia, yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih tentang suatu tema. Sejalan dengan pengertian di atas, Drs. Soelaiman Joesoef dan Drs. Slamet Santoso (1981) berpendapat bahwa sosiodrama adalah mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial.

Dengan menggunakan metode sosiodrama maka dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, agar siswa dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, agar siswa dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, serta merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Aunurrahman (2009) menyatakan bahwa sosiodrama dirancang khususnya untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial dan moral dan pencerminannya dalam perilaku. Model digunakan pula untuk membantu siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan isu-isu moral dan sosial, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan berupaya memperbaiki keterampilan sosial. Uno H.B. (2011) mengemukakan bahwa bermain peran dibuat berdasarkan asumsi

bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam situasi permasalahan kehidupan nyata, bermain peran dapat mendorong siswa mengaktualisasikan perasaannya dan bahkan melepaskannya, serta proses psikologis melibatkan sikap nilai dan keyakinan kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam kaitannya dengan pembentukan warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang strategis dan penting, yaitu dalam membentuk pribadi siswa maupun sikap dalam berperilaku keseharian, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik.

Dengan digunakannya metode sosiodrama, kualitas pembelajaran akan meningkat, siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dapat memperoleh pengetahuan dengan melakukan praktik secara langsung, tidak hanya dengan mendengarkan ceramah guru, mencatat dan merangkum materi. Dengan digunakannya metode sosiodrama, siswa akan mampu menghayati peran yang dimainkannya, selain itu siswa juga mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok. Dengan adanya penghayatan peran terhadap materi yang didramatisasikan, rasa sikap kepedulian sosial anak akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik membuat suatu penelitian studi kepustakaan dengan judul “Pengaruh Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Sekolah Dasar”.



## 1.2 Batasan Masalah

Adapaun batasan masalah dalam penelitian ini: pengaruh metode sosiodrama dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa pada mata pelajaran PKn sekolah dasar.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini: apakah terdapat pengaruh metode sosiodrama dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa pada mata pelajaran PKn sekolah dasar.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: pengaruh metode sosiodrama dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa pada mata pelajaran PKn sekolah dasar.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam dunia pendidikan, tentang pengaruh metode sosiodrama dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa pada mata pelajaran PKn Sekolah Dasar.

### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### a. Sekolah

Meningkatkan kualitas dan mutu sekolah khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran sosiodrama untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial peserta didik.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang penggunaan Metode Sosiodrama dan diharapkan nantinya guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan metode yang bervariasi, sehingga guru memiliki beragam metode dalam pembelajaran.

c. Peserta Didik

Meningkatkan sikap kepedulian sosial peserta didik melalui metode pembelajaran sosiodrama.

d. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan sebagai calon guru dalam dunia pendidikan.

